

Biografi Singkat Dalam Bahasa Inggris Beserta Artinya

If you ally dependence such a referred **Biografi Singkat Dalam Bahasa Inggris Beserta Artinya** ebook that will have the funds for you worth, acquire the no question best seller from us currently from several preferred authors. If you desire to droll books, lots of novels, tale, jokes, and more fictions collections are afterward launched, from best seller to one of the most current released.

You may not be perplexed to enjoy every ebook collections Biografi Singkat Dalam Bahasa Inggris Beserta Artinya that we will no question offer. It is not more or less the costs. Its nearly what you infatuation currently. This Biografi Singkat Dalam Bahasa Inggris Beserta Artinya , as one of the most in action sellers here will unquestionably be in the middle of the best options to review.

The Dreamer - Andrea Hirata 2010

PASTI Plus Sukses Ujian Nasional SMA/MA IPA 2014 - Tim Ganesha Operation
Buku PASTI PLUS UN SMA/MA IPA 2014

merupakan buku soal yang ditulis untuk membantu para siswa SMA/MA menghadapi Ujian Nasional. Kenapa buku ini disebut sebagai persiapan cerdas nilai tinggi? Buku ini disusun secara sistematis sehingga mudah digunakan. -

Disiapkan 3 paket soal untuk masing-masing mata pelajaran yang diujikan. - Masing-masing butir soal dibuat secara komprehensif sehingga variasi soalnya menjangkau banyak kemungkinan soal dari rambu-rambu yang disebutkan dalam Kisi-kisi Ujian Nasional. - Materi/topik yang dipilih untuk tiap butir soal sudah disesuaikan dengan analisis soal-soal ujian tahun-tahun sebelumnya sehingga tingkat keakuratannya dengan Kisi-kisi Ujian nasional sangat tinggi. Segera tinggalkan yang tidak pasti, dan gunakan segera buku PASTI PLUS UN SMA/MA IPA 2014 untuk mendapatkan nilai ujian setinggi-tingginya.

Kisi-kisi Pasti Ujian Nasional SMP 2015 Prediksi Akurat - Reni Fitriani S.pd 2015-01-06

UN seringkali dianggap sebagai momok yang menakutkan bagi siswa sekolah. Karena hal ini adalah yang menjadi penentuan akhir bagi seorang siswa Sekolah Menengah Pertama. Namun sebenarnya UN bukanlah sesuatu yang begitu menakutkan seperti yang dianggap oleh

para siswa. Dengan sering berlatih, siswa akan terbiasa untuk menjawab soal-soal saat hari Ujian Nasional. Buku yang diterbitkan oleh LEMBAR PUSTAKA INDONESIA ini sengaja dibuat untuk membantu siswa-siswa SMP untuk bersiap-siap menghadapi soal-soal yang akan diujikan saat ujian. Buku ini juga berisi rangkuman materi sehingga mempermudah siswa dalam menghafal hal-hal yang penting di dalam suatu pelajaran. Jika seorang siswa mampu menyelesaikan soal-soal yang ada di dalam buku ini, maka kemungkinan besar dia akan lulus UN dan mendapatkan nilai yang memuaskan. Karena soal-soal yang ada di dalam buku ini tidak jauh berbeda dengan soal-soal yang ada saat Ujian Nasional. -Lembar Langit Indonesia Group-

Teori sastra - Juwati, M.Pd.

Biografi Tokoh Sastra - Ulinuha Rosyadi
2012-01-02

Kita semua pasti suka membaca cerita, baik

dalam bentuk novel, cerpen, maupun puisi. Novel, cerpen, maupun puisi merupakan karya sastra. Siapa saja tokoh sastra yang sudah kamu kenal? Buku Biografi Tokoh Sastra yang kami terbitkan ini akan memberikan pengetahuan bagi pembaca bagaimana kehidupan tokoh-tokoh sastra tersebut. (Balai Pustaka)

Surat-Surat John Lennon - John Lennon

2014-03-03

John Lennon dikenal sebagai salah satu pencipta lagu terbaik di dunia. Dia juga diketahui pandai menulis puisi. Reaksinya yang sangat emosional, dari marah hingga senang, pun bukan lagi suatu misteri. Namun, tak banyak yang tahu bahwa vokalis The Beatles ini rajin mencurahkan isi hatinya dalam sepucuk surat. Dan kini, untuk pertama kalinya, surat-surat pribadi yang ia tulis sepanjang hayat telah dikumpulkan dan diterbitkan menjadi buku—buku ini. Hunter Davies, penulis biografi resmi The Beatles, mengumpulkan ratusan surat dan kartu pos John Lennon yang dilayangkan kepada keluarga,

sahabat, penggemar, kekasih, dan bahkan orang yang baru ia kenal. Surat-surat itu mengungkap banyak kisah misterius dalam kehidupan John Lennon. Lembut, lucu, bijaksana, puitis, bahkan marah, kasar, dan memilukan, surat-surat itu menyibak sisi paling dalam dari pribadi yang genius itu. Surat-surat John Lennon disertai dengan gambar dan coretan tangan asli sang musisi legendaris itu. Dengan pengetahuan yang mendalam, Davies menuturkan setiap surat dengan narasi yang memikat—menguraikan fase kehidupan John Lennon saat menulis suatu surat, kepada siapa surat ditujukan, serta memperjelas konten dan konteksnya. Dari perpaduan itu, terpaparlah cerita utuh ihwal surat-surat John Lennon, dari surat ucapan terimakasih yang ia tulis saat berusia 11 tahun untuk bibinya di Liverpool, hingga autograf terakhir yang ia berikan untuk seorang gadis di New York pada 8 Desember 1980—hari ia ditembak.

Mengenali dan Menuliskan Ide Menjadi Cerpen -

I Wayan Kerti 2020-03-27

kehadiran buku ini dapat dijadikan referensi untuk mengajarkan materi sastra (cerpen). Di samping itu, buku ini diharapkan bisa sedikit menuntun kita (guru bahasa Indonesia) untuk belajar menulis cerpen. Ketika guru sudah memberi bukti dengan karya, maka yakinlah bahwa martabat dan wibawa kita akan terangkat di mata siswa. Seperti kata pepatah: “Guru Mulya Karena Karya” bukan karena “Gaya”.

Ensiklopedi nasional Indonesia - 1990

Sukses UN-USBN SMA IPS 2019 - Tim Study Center 2018-01-01

Kumpulan Soal & Pembahasan menghadapi: Ujian Nasional (Matematika, Ekonomi, Bahasa Indonesia, Bahasa Inggris, Geografi, Sosiologi), Ujian Sekolah Berstandar Nasional (Matematika, Ekonomi, Bahasa Indonesia, Bahasa Inggris, Geografi, Sosiologi). 7 Tahun + 3 Prediksi UN ---
---- BintangWahyu #PromoBukuCPNS

Biografi seorang guru di Aceh - Syamsuddin

Mahmud 2004

Autobiography of Mahmud Syamsuddin, an Achinese intellectual and governor of Nanggroe Aceh Darussalam, 1993-1998.

Lekra Bagian dari PKI - Ajip Rosidi

Ketika suara yang ramai saat ini cenderung ingin memisahkan Lekra dengan PKI, Ajip Rosidi justru menegaskan bahwa lembaga itu adalah bagian dari PKI. Sebagai salah seorang sasterawan yang hidup pada zaman itu, ia memiliki banyak argumen untuk meneguhkan sikap dan pendapatnya yang kukuh. Antologi ini tidak hanya bicara tentang perkara sastra dan politik tetapi juga berbagai soal seni dan budaya; dari bahasa, pendidikan, sampai profil pelukis, peneliti, penerjemah, dan lain-lain pelaku aneka bidang kesenian. [Pustaka Jaya, Dunia Pustaka Jaya]

Sukses UN-USBN SMA/MA IPA 2019 - Tim Study Center 2019-01-01

Kumpulan Soal & Pembahasan menghadapi: Ujian Nasional (Matematika, Fisika, Bahasa

Indonesia, Bahasa Inggris, Kimia, Biologi), Ujian Sekolah Berstandar Nasional (Matematika, Fisika, Bahasa Indonesia, Bahasa Inggris, Kimia, Biologi). 7 Tahun + 3 Prediksi UN Buku persembahan penerbit Bintang Wahyu

Tokoh-tokoh pelukis Indonesia - Mustika 1993

Painting and biography of Indonesian painters.

Suharto - R. E. Elson 2001-11-13

Publisher Description

Fokus UN-USBN-SBMPTN SMA IPA 2018

Mapel Pilihan Biologi - Tim Study Center

2017-01-01

Kumpulan Soal dan Bahas Ujian Nasional (UN)

Kumpulan Soal dan Bahas USBN Kumpulan Soal dan Bahas SBMPTN 2 Paket Prediksi UNKP

2018 Buku ini terbitan penerbit Bintang Wahyu

Sukses UN-USBN SMA/MA IPA 2018 - Tim Study Center 2017-01-01

Buku Ini Terbitan Penerbit Bintang Wahyu

Biografi pengarang Rendra dan karyanya -

Harlina Indijati 1996

Biography of W.S. Rendra, b. 1935, Indonesian

poet and his works.

Decisive Moments - Bacharuddin Jusuf Habibie 2006

Account of Bacharuddin Jusuf Habibie, third president of the Republic of Indonesia, and his role in bringing Indonesia towards democracy.

Ensiklopedi Sunda - Ajip Rosidi 2000

Encyclopedia of Sundanese arts and culture (including Cirebon and Betawi arts and culture), West Java, Indonesia.

Jean Paul Sartre - Nurul Khusna 2017-10-23

Biografi singkat Jean Paul Sartre adalah sebuah

pengantar untuk mengenal sosok sang filsuf

perancis terkenal ini, yang mudah dipahami

namun cukup lengkap dan mendalam. Sartre

merupakan anggota gerakan bawah tanah,

penulis naskah drama serta orang yang

berpengaruh dalam ekhidupan intelektual dan

politik di Perancis. Buku ini merupakan salah

satu gambaran daur hidup Satre, mulai dari

masa kecilnya, orang yang membesarkan dan

kemuidan memberikan pengaruh terhadap

karya-karyanya, pembahasan mengenai karya-karyanya, hingga akhirnya tiba pada akhir kehidupannya, yakni kematian. Sebagai penutup, diberikan pula kata-kata sang filsuf di dalam salah satu karya besarnya, "Being and Nothingness". Buku ini merupakan sebuah ringkasan lengkap tentang Jean Paul Sartre semenjak kecil hingga menjelang kematian dan filsuf yang paling dikenal pada abad kedua puluh.

Peradaban dan Kekecewaan-Kekecewaannya - Sigmund Freud 2021-01-01

Peradaban dan Kekecewaan-Kekecewaannya. JIKA Sigmund Freud membaca puisi-puisi WS Rendra, maka puisi favoritnya mungkin adalah "Sajak Pertemuan Mahasiswa" dan baris-baris favoritnya mungkin adalah baris-baris ini: Kita bertanya: Kenapa maksud baik tidak selalu berguna Kenapa maksud baik dan maksud baik bisa berlagu. Tepat karena seperti itulah apa yang dilakukan Freud dalam risalah ini: mempertanyakan "maksud baik". Bagi dia, dua

"maksud baik bisa berlagu": yang pertama adalah maksud baik peradaban (manusia sebagai massa) dan yang kedua maksud baik individu (manusia sebagai satu sosok tunggal). Pada titik itu maksud baik peradaban pun tak lagi murni, ia justru menjadi sumber kekecewaan atau ketidakpuasan.

Fokus UN-USBN-SBMPTN SMA IPA 2018 Mapel Pilihan Fisika - Tim Study Center 2017-01-01
Kumpulan Soal dan Bahas Ujian Nasional (UN)
Kumpulan Soal dan Bahas USBN Kumpulan Soal dan Bahas SBMPTN 2 Paket Prediksi UNKP 2018 Buku ini terbitan penerbit Bintang Wahyu BIOLOGI Interaktif Kls.XII IPA -

Biografi Kehidupan Siti Aisyah Binti Abu Bakar Ibunda Kaum Muslimin Edisi Bahasa Inggris - Jannah Firdaus Mediapro 2019-06-22
Biografi Sejarah Kehidupan Siti Aisyah Binti Abu Bakar Ibunda Kaum Muslimin Dalam Bahasa Inggris Bersumberkan Dari Kitab Suci Al-Quran Dan Al-Hadist. The life of Aishah is proof that a

woman can be far more learned than men and that she can be the teacher of scholars and experts. Her life is also proof that a woman can exert influence over men and women and provide them with inspiration and leadership. Her life is also proof that the same woman can be totally feminine and be a source of pleasure, joy and comfort to her husband. She did not graduate from any university there were no universities as such in her day. But still her utterances are studied in faculties of literature, her legal pronouncements are studied in colleges of law and her life and works are studied and researched by students and teachers of Muslim history as they have been for over a thousand years. The bulk of her vast treasure of knowledge was obtained while she was still quite young. In her early childhood she was brought up by her father who was greatly liked and respected for he was a man of wide knowledge, gentle manners and an agreeable presence. Moreover he was the closest friend of the noble

Prophet who was a frequent visitor to their home since the very early days of his mission.

Peribahasa dan ungkapan tradisional bahasa Banjar: K-W - H. Ahmad Makkie 1998

Proverbs and idioms used by the people of Banjar ethnic group in Kalimantan Selatan Province.

Biografi Kehidupan Siti Aminah Binti Wahab Ibunda Nabi Muhammad SAW Versi Bahasa Inggris - Jannah Firdaus Mediapro
2020-09-14

Biografi Kehidupan Siti Aminah Binti Wahab Ibunda Nabi Muhammad SAW Utusan Allah SWT Tuhan Semesta Alam Yang Terakhir Dalam Bahasa Inggris Berdasarkan Al-Quran Serta Al-Hadist. Allah SWT (God) Almighty created the father of mankind, Prophet Adam (Pbuh). When Adam raised his head, he saw that some name was written with an enormous Nur (heavenly light) at the Great Throne: "Ahmad." He asked wondering: "O my Lord, what is that light?" God Almighty replied: "It is the light of a prophet who

is going to come from your offspring. His name is Ahmad up in the heaven and Muhammad on earth. If it hadn't been for him, I wouldn't have created you as well!" The enormous truth that we faithfully adhere was also proclaimed by the owner of the light after billions of years. One day, one of the Companions, Abdullah bin Jabir (may Allah be pleased with him) asked, "Oh Allah's Messenger, will you explain what Allah created before everything else"? He replied: "Before everything, He created your Messenger's noor (light) from His own light. The light would travel with Allah's power and as it wished. At that time, there was no lawh mahfuz (preserved tablet), no pen, no Heaven, no Hell, no angel, no sky, no land, no sun, no moon, no person, and no jinn. Firstly, the Light that enlightened the heavens with all its grandeur secondly shone in the forehead of Adam (PBUH). Then, from one prophet to another, It came to Abraham (PBUH) and through him to his son Ismael (PBUH). Firstly, the Light that

enlightened the heavens with all its grandeur secondly shone in the forehead of Adam (PBUH). Then, from one prophet to another, It came to Abraham (PBUH) and through him to his son Ismael (PBUH).

Ulama Sulawesi Selatan; Biografi Pendidikan dan Dakwah - H. Muhammad Ruslan, MA.
2007-05-31

Ulama adalah sebuah nama. Nama yang sarat makna dan kompleks, sehingga tidak mudah mengungkapkan semuadimensi maknanya secara komprehenship. Dalam kesadaran itulah, buku Ulama Sulawesi Selatan; Biografi Pendidikan dan Dakwah ini digagas, ditulis, dan diterbitkan. Ada 14 ulama yang riwayat hidupnya, karyakaryanya, suka-duka perjuangannya dalam membina umat dan menebarkan 'aromas syiar Islam, dituliskan secara sekilas dalam buku ini. Walau:pun penulisannya tidak sampai di ceruknya yang terdalam, tapi kami berharap "energi", "jiwa", "keikhlasan", dan model perjuangan ke-14 ulama

itu, menjadi renungan Anda, para pembaca. Semoga, . renungan itu mampu memunculkan motivasi baru untuk menata langkah-pengabdian dan pembinaan, sesuai dengan corak dan dinamika kehidupan umat yang dihadapinya. Jumlah 14 ulama tersebut, adalah bilangan yang sangat sedikit dibandingkan dengan banyaknya ulama di Sulawesi Selatan. Penentuan angka itu pulalah yang menjadi salah satu materi diskusi paling serius di antara anggota tim. Akhirnya, disepakati kriteria: Pertama, ulama bersangkutan sudah menjalankan peran dakwah dan pembinaan umat sebelum proklamasi kemerdekaan. Kedua, ulama bersangkutan punya pesantren atau lembaga pendidikan yang menjadi pusat kegiatan pembinaan umat yang dilakukannya secara tekun dan Terus-Menerus. Ketiga, Ulama bersangkutan sudah wafat. Alasannya, Tidak mudah menuliskan riwayat hidup seorang tokoh yang karya dan pengabdiannya masih terus berproses

Jurnalisme dan Politik di Indonesia - David

T. Hill 2011
Biografi Kritis Mochtar Lubis (1922-2004) sebagai pemimpin redaksi dan pengarang. Biografi Sejarah Kehidupan Nabi Muhammad SAW Edisi Bahasa Inggris - Jannah Firdaus Mediapro 2019-01-09
Biografi sejarah kehidupan Nabi Muhammad SAW utusan Allah SWT yang terakhir dan sekaligus penutup para Nabi, dalam bahasa Inggris bersumberkan dari Kitab Suci Al-Quran dan Al-Hadist. The advent of the Prophet Muhammad (SAW) changed the face of the history of mankind in a manner that this world has never seen before. Since the first man and prophet Adam (AS) was sent down to Earth, Allah sent many prophets and messengers to guide mankind to the Truth and to the Straight Path. Soon after the deaths of these prophets, their followers deviated from the teachings and corrupted the religion of Allah. He rejuvenated the Truth as taught by the previous prophets and messengers, and re-established the Law of Allah

on Earth through the teachings of the Qur'an and the practice of the Sunnah. At the time of the birth of the Prophet Muhammad (SAW), two great prophetic religions were practiced in the environs of Arabia - namely Judaism and Christianity. Both of these religions were born from the basic teachings of Islam as taught by Musa (AS) and Isa (AS). However, the original teachings were lost, and these religions were born.

Fokus UN-USBN-SBMPTN SMA IPA 2018 Mapel Pilihan Kimia - Tim Study Center 2017-01-01

Kumpulan Soal dan Bahas Ujian Nasional (UN)
Kumpulan Soal dan Bahas USBN Kumpulan Soal dan Bahas SBMPTN 2 Paket Prediksi UNKP

2018 Buku ini terbitan penerbit Bintang Wahyu

Biografi Sejarah Kehidupan Nabi Sulaiman AS Edisi Bahasa Inggris - Jannah Firdaus

Mediapro 2020-05

Biografi Kehidupan Nabi Sulaiman AS (Solomon) Dalam Bahasa Inggris Bersumberkan Dari Kitab Suci Al-Quran Dan Al-Hadist. Prophet Sulaiman

ibn Dawud (Solomon son of David) was, according to The Holy Quran, a Malik (King) and Nabi (Prophet) of the Israelites. Islamic tradition generally holds that he was the third King of Jewish people, and a just and wise ruler for the nation. Islam views Prophet Sulaiman AS or Prophet Solomon AS as one of the elect of God, who was bestowed upon with many God-given gifts, including the ability to speak to animals and rule jinn (demon race). Muslims further maintain that he remained faithful to a one and only God throughout his life; and reigned justly over the whole of the Israelites; was blessed with a level of Kingship which was given to none after him and before him; and fulfilled all of his commandments, being promised nearness to Allah SWT (God) in Paradise at the end of his life. Arab historians regarded Prophet Sulaiman AS (Solomon) as one of the greatest rulers around the world.

Biografi Kehidupan Nabi Musa AS Dan Nabi Harun AS Edisi Bahasa Inggris - Jannah Firdaus

Mediapro 2019-04-09

Biografi Sejarah Kehidupan Nabi Musa AS Dan Nabi Harun AS Dalam Bahasa Inggris Bersumberkan Dari Kitab Suci Al-Quran, Al-Hadist, Tulisan Para Alim Ulama Serta Penelitian Para Ahli Sejarah Muslim. Prophet Musa Ibn Imran known as Prophet Moses AS in the Bible, considered a prophet and messenger in Islam, is the most frequently mentioned individual in The Holy Quran, his name being mentioned 136 times. The Noble Quran states that Prophet Musa AS or Moses was sent by Allah SWT (God) to the Pharaoh of Egypt and his establishments and the Israelites for guidance and warning. Prophet Musa AS is mentioned more in The Holy Quran than any other individual, and his life is narrated and recounted more than that of any other prophet. According to Islam, all Muslims must have faith in every prophet (nabi) and messenger (rasul) which includes Prophet Musa AS (Moses) and his brother Prophet Aaron AS (Harun).

Ensiklopedi sastra Indonesia - 2009

Encyclopedia of Indonesian literature.

Pass un Sma/Ma: Program IPS - Tim Un Grasindo

Gus Dur - Greg Barton 2002

In October 1999, Abdurrahman Wahid, almost blind and recovering from a nearfatal stroke, was elected as Indonesia's fourth president. Referred to as 'Indonesia's surprising new president' by the Economist, the man who had commanded the highest respect of his fellow countrymen for his lifetime devotion to public service, liberal democracy and tolerant Islam, was impeached in humiliating and controversial circumstances less than two years later. Wise to some, insolent to others, Abdurrahman's mercurial style of leadership constantly confounded critics and ultimately caused him to be widely misunderstood by both domestic and international observers. For the first time, biographer Greg Barton delves beneath the

surface and gives us a unique insight into the man and his world drawn from his long relationship with Gus Dur - including being at his side during the final extraordinary months of the presidency. Those interested in the drama of modern Indonesian politics will find this book provides a fascinating and invaluable account of the enigmatic Gus Dur.

PASTI Plus SMA/MA IPA 2015 - Tim Ganesha Operation

Buku PASTI PLUS UN SMA/MA IPA 2015 merupakan buku soal yang ditulis untuk membantu para siswa SMA/MA menghadapi Ujian Nasional. Kenapa buku ini disebut sebagai persiapan cerdas nilai tinggi? Buku ini disusun secara sistematis sehingga mudah digunakan. □ Disiapkan 3 paket soal untuk masing-masing mata pelajaran yang diujikan. □ Setiap butir soal dibuat secara komprehensif sehingga variasi soalnya menjangkau banyak kemungkinan soal dari rambu-rambu yang disebutkan dalam Kisi-Kisi Ujian Nasional. □ Materi/topik yang dipilih

untuk tiap butir soal sudah disesuaikan dengan analisis soal-soal ujian tahun-tahun sebelumnya sehingga tingkat keakuratannya dengan Kisi-Kisi Ujian Nasional sangat tinggi. Segera tinggalkan yang tidak pasti, gunakan segera buku PASTI PLUS untuk mendapatkan nilai ujian setinggi-tingginya.

Nostalgia dan Melankoli - Niam At-Majha
2018-02-01

Prolog Puisi-puisi yang (Selalu) Menemukan Cintanya Sendiri Cep Subhan KM TAHUN 1981, Budi Darma menulis sebuah esai berjudul “Milik Kita: Sastra Sepintas Lalu”. Esai itu pertama-tama dimuat dalam Kompas edisi 9 Nopember 1981 dan kemudian dibukukan bersama 16 esainya yang lain dalam Solilokui: Kumpulan Esai Sastra (Gramedia, 1983). Di dalam esai tersebut, sastrawan sekaligus kritikus sastra kita itu membahas pandangannya seputar banyaknya penulis yang melahirkan karya sastra, kemudian pergi, kadang kembali lagi, lalu pergi lagi. Dengan kata lain: hanya mampir, atau dalam

istilah Budi Darma, “keterlibatan mereka dalam sastra hanyalah sepintas-lalu”. Dengan “hanya mampir” itu maka mereka “bermain ala kadarnya, tanpa berusaha keras untuk memperbaiki mutu permainannya”. Antologi puisi Nostalgia dan Melankoli ini adalah antologi puisi tunggal Niam At-Majha yang pertama. Bahwa penganggitnya bisa kita harapkan bukanlah penyastra sepintas-lalu maka itu pertama-tama bisa kita lihat dari rekam jejaknya di dunia sastra yang sudahlumayan panjang. Sebelumnya, karya-karyanya sudah termaktub dalam lima antologi bersama. Tahun ketika Nostalgia dan Melankoli ini terbit adalah tahun ketika sang penulis merupakan Ketua Komite Sastra Dewan Kesenian Pati yang dia jabat sejak tahun 2015. Antologi puisi ini menampung 51 puisi anggitan Niam At-Majha yang dibagi ke dalam tiga tajuk besar: Risalah—16 puisi, Cerita Cinta—15 puisi, dan Ayat Kopi—20 puisi. Jika melihat dari tarikh yang terkadang dicantumkan di akhir puisi, baik berupa tahun ataupun

bersama dengan bulan, maka nampaknya kelima puluh satu puisi itu ditulis dalam rentang 2014-2017. Meski demikian, ada juga kita temukan banyak puisi yang tak memiliki penanda tarikh sehingga mungkin saja proses kreatif sang penyair sebenarnya sudah bermula jauh sebelum tahun 2014: lihat misalnya dalam biodata singkat penulis dicantumkan bahwa puisi-puisinya ada yang sudah termuat dalam antologi bersama rilisan Dewan Kesenian Kudus, Dari Dam Sengon Ke Jembatan Panengel yang terbit tahun 2013. Sementara itu, penyusunan puisi-puisinya sendiri tak didasarkan pada urutan kronologis, sebuah metode yang akan menyulitkan penelaahannya akan tetapi di sisi lain memudahkan penikmatan puisi-puisi itu sendiri. Pembagian ketiga tema—atau katakanlah tajuk—berupa judul besar yang merangkum sejumlah puisi sendiri bukanlah sesuatu yang baru, kita bisa menemukannya sebagai sesuatu yang juga sudah dilakukan beberapa penyair kita sepanjang waktu,

misalnya pada antologi Buku Puisi-nya Hartojo Andangdjaya yang terbit tahun 1973, Notasi Pendosa-nya Acep Iwan Saidi yang terbit tahun 2007, ataupun Pleidoi Malin Kundang Indrian Koto yang terbit tahun 2017. Penikmatan sebuah puisi, apa boleh buat, memang tak selalu bisa sejalan dengan penelaahan puisi-puisi tersebut. Sementara penikmatan sebuah puisi adalah hal yang mungkin dilakukan semua orang ketika membaca puisi, maka penelaahan idealnya dilakukan oleh seorang kritikus sastra. Sebuah puisi, dengan demikian, bisa saja memukau dalam sesi penikmatan sementara dalam sesi penelaahannya nilainya rendah: ada banyak syarat-syarat sebuah puisi bisa memikat kita, dan itu tak selalu berarti bahwa puisi itu dari sudut pandang kritik sastra merupakan puisi yang bagus. Pada momen kita menyinggung perihal bagus dan tidaknya puisi, maka wilayah baru telaah teks sastra langsung menyergap kita. Tak ada kesepahaman, atau ijmak, tentang hal itu. Pada akhirnya kita pertama-tama musti

menjelaskan berdasarkan paradigma apakah kita memutuskan menilai puisi yang bersangkutan, karena setiap paradigma memiliki penilaiannya sendiri-sendiri tentang bagus tidaknya sebuah puisi. Sebuah puisi mungkin saja dinilai bagus berdasarkan satu paradigma akan tetapi ia dinilai buruk berdasarkan paradigma yang lain. Tulisan ini, sebagaimana ilaharnya sebuah pengantar, sama sekali tak ditulis dengan pretensi sebuah kritik sastra. Ia hanyalah resepsi sepintas seorang pembaca yang dalam pembacaannya mungkin sesekali mampir ke teori sastra yang terlintas dalam benaknya. Ia, dengan kata lain, hanyalah sebuah coba-coba mengenal lebih dekat apa yang mungkin ditawarkan sebuah teks sastra. Kita tahu bahwa sebuah teks yang baik selalu menawarkan sesuatu, selalu memberikan sesuatu. Setiap puisi merupakan eksperimen penyairnya untuk mempraktekkan kemampuannya menulis puisi, demikian pulalah puisi-puisi dalam antologi ini. Nampak bahwa

sang penyair tak berpretensi menulis puisi-puisinya dengan aturan rima yang ketat. Puisi-puisinya cenderung merupakan puisi-puisi bebas (free verse), atau lebih tepatnya puisi-puisi awarima. Meski demikian, bisa juga kita temukan terkadang beberapa rima ketat pada bait-bait puisi tertentu, misalnya pada bait awal puisi Plukaran misalnya yang berima aabb. Pembarisan atau pelarikan (lineation) puisi-puisi dalam antologi ini juga cenderung tak menggunakan aturan umum. Maka kita temukan misalnya huruf-huruf awal perbarisnya tidak menggunakan huruf kapital kecuali ketika kata paling awal adalah nama. Ini merupakan teknik yang umum pada puisi-puisi yang menggunakan baris-baris sambung, enjambemen, terutama ketika aspek tanda baca pun tidak digunakan dengan ketat: kita misalnya hanya menemukan beberapa saja tanda petik, titik dua, koma, titik, ataupun tanda tanya pada posisi yang memang sangat membutuhkan tanda-tanda tersebut. Teknik seperti ini memberi kebebasan pada

pembaca untuk mengambil jeda sendiri yang kadang tak bisa mengandalkan pemenggalan per baris. Ada banyak juga ragam gaya bahasa dan bahasa figuratif yang digunakan penyair dalam puisi-puisinya. Kita bisa menemukan banyak penggunaan kilatan atau alusi, misalnya dalam puisi Kau, aku lirik yang “mencari” kekasihnya digambarkan sebagai si “majnun mengendarai rocinante”. Majnun yang dimaksud adalah tokoh fiktif Don Quixote yang kudanya memang bernama Rocinante dalam awakarya dunia rekaan Cervantes. Alusi tersebut berguna memperkuat penggambaran kegilaan si aku. Alusi-alusi yang lain juga bisa ditemukan misalnya Selma dalam Kesedihan Selma, sebagai Selma Karamy (Salma Karamah) dalam Al-Ajniyah al-Mutakassirah (Sayap-sayap Patah) karangan penyair Khalil Jibrán. Dalam puisi Suluk Burung, kita bahkan bisa menemukan tiga alusi sekaligus: Attar, Rumi, dan Arabi. Dua yang awal adalah penyair sufistik Persia, sedangkan yang terakhir, Ibnu Arabi, adalah seorang tokoh

sufistik kelahiran Spanyol yang digelar Syaikh al-Akbar. Masih dalam puisi yang sama, kita juga bisa menemukan penggunaan Epizeuksis, pengulangan bagian yang dianggap paling penting yang dalam kasus puisi ini adalah frasa “ada yang terbang”. Sebuah alusi digunakan dengan mengandaikan pembaca mengenal apa yang dirujuk oleh alusi tersebut. Tanpa adanya pengenalan tersebut maka alusi bukannya memberikan efek memperkuat subjek yang dibicarakan, sebaliknya ia akan membuat puisi tersebut membingungkan. Niam At-Majha dalam hal ini nampaknya mengambil alusi yang memang mudah dikenal sehingga akan memudahkan pembacanya pula untuk memahaminya. Terkadang dia juga memberikan petunjuk: dalam puisi Kesedihan Selma misalnya, dia bahkan mencantumkan epigراف berupa nama penyair Khalil Jibrán. Selain alusi, kita juga banyak menemukan penggunaan simile terutama ditandai dengan penggunaan kata seperti, misalnya cahaya bulan mengapung/di

langit/seperti warna surga (Subuh), terkadang ada juga penggunaan metafora seperti pada baris aku adalah daun-daun (Risalah Rumah), polisindeton pada Sajak Buat Kurniawan Junaidi, dan anafora pada Sajak Untuk Palestina. Kelima puluh puisi yang ada dalam antologi ini dibagi penyairnya menjadi tiga tajuk, Risalah, Cerita Cinta, Ayat Kopi. Tajuk-tajuk tersebut nampaknya digunakan penyair untuk mengelompokkan puisinya. Hal itu bisa membantu kita melihat konteks keseluruhan puisi-puisi dalam antologi ini. Meski demikian, hal itu bukannya tak berisiko, karena mengelompokkan puisi ke sebuah tajuk seringkali tak mudah. Tajuk pertama, Risalah, mungkin dimaksudkan mencakup puisi-puisi yang ditulis dengan tujuan membicarakan berbagai tema yang mungkin saja satu sama lain berbeda, komentar atau kesan sang penulis tentang sesuatu. Tentu tajuk itu juga bisa kita sangkutkan pada empat judul puisi terawal dalam antologi ini, Risalah Rumah, Risalah

Dapur, Risalah Perahu, Risalah Anak. Sementara puisi komentar penyair tentang peristiwa misalnya bisa kita temukan dalam Sajak untuk Palestina, Gaza, Gaza 2 dan Kabar dari Petani Kapulaga. Kesan tentang tempat tertentu bisa kita temukan dalam puisi Plukaran, Pantai Suweru, dan Pantai Benteng Portugis. Kesan tentang momen tertentu bisa kita temukan dalam Satu Gelas Jahe Panas dan Secangkir Kopi, sedangkan tentang sosok bisa kita temukan dalam sajak Ibu dan Sajak Buat Kurniawan Junaidi. Cukup menarik juga untuk meninjau puisi terakhir di bawah tajuk ini, judulnya Secangkir Kopi. Bahkan dari judul sebenarnya puisi ini lebih cocok dimasukkan ke tema ketiga, Ayat Kopi, tapi mari kita tinjau baris-baris selengkapnya terlebih dahulu sebagai berikut: secangkir kopi dibaca diam-diam dari tangan bau tanah dan kaki masih basah setelah sehari berkhidmat di sawah secangkir kopi di dalam aromanya kita bersua Dalam puisi ini kita temukan frasa secangkir kopi sebagai baris

pertama. Frasa tersebut kemudian disangkutkan dengan verba dibaca pada baris kedua sehingga langsung mengangkatnya ke tataran metafor sebagai sebuah hipalase: kopi yang sudah diseduh—dalam cangkir—biasanya dikaitkan dengan verba diminum atau padanannya. Baris pertama secangkir kopi itu diulang pada baris ketujuh diikuti dua baris penutup yang merupakan keterangan untuk baris ketujuh tersebut. Dengan kata lain, kita bisa mengatakan bahwa pada dasarnya puisi ini terdiri dari dua kalimat: baris pertama sampai keenam merupakan baris-baris enjambemen yang menyusun satu kalimat, sementara baris ketujuh sampai kesembilan adalah baris-baris enjambemen yang menyusun kalimat selanjutnya. Dengan demikian, verba dibaca itu menjadi lebih mudah dipahami sebagai upaya memadankan secangkir kopi dengan sebuah kisah. Kisah tersebut tersajikan melalui aroma yang disembarkannya, dan di dalamnya “kita” bersua. Relasi dua orang penyusun “kita” ini

berdasarkan citraan-citraan yang kita temukan sepanjang puisi akan mudah kita tebak sebagai relasi dua orang pecinta. Karena itulah, andaikata puisi ini tidak ditempatkan di bawah tajuk Ayat Kopi pun maka ia akan lebih cocok untuk ditempatkan di bawah tajuk kedua, Cerita Cinta. ix Tajuk kedua, sementara itu, nampaknya membawahi puisi-puisi yang sebagaimana disinggung penyair dalam pengantarnya merupakan hasil usaha dia “mengungkapkan tentang kisah-kisah saya dengan perempuan ada di hati saya”. Sajak-sajak di bawah tajuk ini dengan demikian pada dasarnya sajak-sajak yang cenderung personal dan lebih sukar untuk ditarik ke arah universal. Satu yang berdasarkan kemungkinannya untuk menjadi sebuah puisi yang universal merupakan yang paling berhasil adalah puisi Nelayan Pantai Juwana sebagai berikut ini: Perahu berlayar mengarungi lautan anak istri bertatap-setatap di rumah tuanya ia sempat berucap “kang, besok sepetang kau sudah ada tangkapan ikan, pulanglah” ada kabar

yang memar tentang nasib nelayan dalam telisik keramba sore itu tak pernah istrinya menemukan suami pulang Puisi ini adalah puisi naratif. Di dalamnya kita menemukan tiga tokoh: nelayan, istrinya, dan anaknya. Latar tempat ditunjukkan pada judul: pantai Juwana. Diksi “rumah tua” menunjukkan kemungkinan bahwa kehidupan mereka secara ekonomi tidaklah bagus. “Kabar yang memar” bisa mengisyaratkan dua kemungkinan, pertama, kabar sedih bagi istri si nelayan, kedua, kabar sedih dalam pandangan si pengarang. Atau mungkin bagi kedua-duanya: pesan si istri pada bait keempat ketika sang suami hendak berangkat mungkin menunjukkan firasat buruk akan kabar sedih yang akan tiba, dan itulah yang kemudian menjadi kabar sedih bagi si pengarang ketika misalnya dia membayangkan penantian seorang istri akan suaminya yang pergi melaut tapi kemudian yang terjadi adalah dia tak pernah “menemukan suami pulang”. Dalam 15 baris puisi yang pendek-pendek,

variasi dua dan tiga kata per baris, meski ada juga yang menggunakan empat dan lima baris, nada sedih bisa lahir dalam puisi ini. Penggunaan diksi-diksi pada akhir beberapa baris, layar dan memar, dua kata yang berakhiran mengambang -ar menyaran pada ketidakpastian kabar dari lautan, sementara setatap dan berucap, dua kata yang berakhir mengatup -ap justru menyaran pada kondisi mulut terkatup, lawan dari keriang dan tawa. Diksi lautan, ikan, dan nelayan juga mengisyaratkan pertautan antar diksi yang sangat pas. Lewat puisi ini, kita bisa menemukan bahwa cinta ternyata bisa ditarik ke spektrum yang sangat luas, termasuk kisah cinta suami istri nelayan yang berujung sedih. Tentu saja puisi cinta adalah jenis puisi yang hampir selalu ditulis penyair mana pun. Ada rujukan ke ungkapan Plato dalam Symposium-nya bahwa “dalam sentuhan cinta, setiap orang menjadi penyair”. Meski kita bisa menemukan kebanyakan puisi di bawah tajuk ini memang

puisi cinta—dalam maknanya yang luas, akan tetapi kita hanya bisa menemukan satu nama perempuan yang dijadikan epigراف di bawah tajuk ini: afiz (Cinta Pertama), kita justru menemukan dua nama dua perempuan yang dijadikan epigراف justru pada puisi yang berada di bawah tajuk pertama, nidha ulfa (Pantai Benteng Portugis) dan munawwaroh (Cerita Dari Ujung Desa), ataupun pada tajuk ketiga, yakni khoirunnisa (Pasar Malam) dan muna (Nyanyian Hujan). Tajuk ketiga dalam antologi ini, Ayat Kopi, serta-merta mengingatkan pada Ayat-ayat Api penyair Sapardi, meski mungkin pula sama sekali tak ada hubungannya. Akan sangat menarik seandainya sang penyair bisa menarik puisi-puisinya di bawah tajuk ini ke arah kritik sosial alih-alih ke kisah cinta. Hal semacam itulah yang dilakukan oleh Gol A Gong dengan antologi puisinya Air Mata Kopi (Gramedia, 2014). Dalam antologi itu termaktub 49 puisi bertemakan kopi dengan muatan yang sarat kritik sosial. Apa yang dilakukan Niam At-Majha

lebih mendekati apa yang dilakukan oleh penyair Agus R. Sardjono dengan puisi-puisinya tentang kopi dalam antologi *Kopi, Kretek, Cinta* (Komodo Books, 2013). Lihat misalnya puisi *Pemetik Kopi*, baris awalnya berbunyi: “sebentar, sayangkan, aku pamit memetik kopi”, atau puisi *Kopi dan Bahasa Cinta* baris-baris pembukanya seperti ini: dik, secangkir kopi darimu pagi ini/meredakan dingin begitu gegas/seperti seretan udara panas pada tungku/yang berapi-api dalam cintanya/dan cintaku memasak bijih kopi. Jika ingin disimpulkan, adalah benar kata-kata sang penyair dalam pengantarnya bahwa puisi-puisinya dalam antologi ini—dan bukan hanya puisi-puisinya yang ditempatkan di bawah tajuk *Cerita Cinta*—memang merupakan puisi-puisi cinta dalam makna yang seluas-luasnya. Di bawah tajuk ketiga inilah kita temukan puisi yang bisa kita duga merupakan sumber judul antologi: *Nostalgi*. Sementara separuh yang lain, *Melankoli*, secara literal tak ada dalam antologi ini. Kita bisa menduga bahwa kata itu mungkin

dihasilkan dari penyimpulan atmosfer puisi-puisi tertentu yang termuat di dalamnya. Sebagaimana tadi sudah ditunjukkan bahwa ada beberapa puisi yang kadang nampak kurang pas di bawah tajuk pertama dan kedua, maka pada tajuk ketiga ini pun puisi *Nostalgi* nampak sebagai anomali. Begini baris-barisnya selengkapnya: kemarau panjang mengerahkan ladang tebu penuh kembang aku memetik setangkai merangkainya kerontang dan kupasang di gerai rambutmu “aih, kau kelihatan cantik sekali” sebuah nostalgia memaksa kita untuk setia pada masa lalu memperkenangkan kembang tebu memperkenangkan dirimu yang takkan bisa layu di hadapanku Akan sukar untuk menyangkutkan puisi ini dengan tema besar *Ayat Kopi*. Citraan yang ada sebagai latar adalah ladang tebu, sementara kontennya sendiri lebih mudah ditarik ke *Cerita Cinta*. Puisi ini termasuk salah satu puisi yang berhasil dan enak dibaca: atmosfer yang pas disusun melalui diksi yang berima antara panjang, kembang, dan

kerontang, jeda yang membuat baris-baris enjambemen tidak terasa dipaksakan, ataupun anafora pada bait terakhir: memperkenangkan. Memang masih kita temukan citraan-citraan yang maknanya sukar diimajinasikan seperti baris merangkainya kerontang, apakah yang dimaksud “kembang tebu yang kering kerontang”? Karena kalau sesuai sintaksis diksi kerontang menjadi adverbial merangkainya, baris tersebut menjadi aneh. Ambiguitas itu tentu saja berbeda dengan paradoks yang ada dalam baris selanjutnya: rangkaian kembang tebu yang kerontang itu ketika dipasang di gerai rambut maka hasilnya “cantik sekali”. Ini paradoks karena hasil yang logis sebenarnya “buruk sekali”. Tapi paradoks itu dijelaskan oleh baris selanjutnya: sebuah nostalgia memaksa kita untuk setia pada masa lalu Rangkaian kembang tebu kerontang itu bagian dari nostalgia, kenangan masa lalu, dan kenangan tak pernah menua. “Kita” dalam baris tersebut bisa saja diarahkan untuk menyapa pembaca yang

dibayangkan, artinya ungkapan itu merupakan ungkapan umum, akan tetapi bisa juga si subjek lirik dengan “kau” yang disebut dalam baris kelima. Bahwa kenangan tak pernah menua maka hal itu tersirat dari perbandingan kembang tebu yang di musim kemarau panjang pun tetap membuat si “kau” cantik sekali dengan “dirimu yang takkan pernah layu”: sebagaimana “kembang tebu” yang tak tersentuh musim, maka demikian juga “dirimu”. * Sebuah pengantar yang ditulis seorang penyair untuk buku puisinya sendiri biasanya dimaksudkan atas satu dari dua kemungkinan tujuan, atau mungkin kedua-duanya, meski tak menutup kemungkinan pula adanya tujuan lain yang lebih personal. Tujuan pertama, memberikan sekadar ucapan terima kasih atau persembahan kepada mereka yang berperan banyak dalam proses lahirnya antologi itu, atau puisi-puisi di dalamnya. Pengantar itu bisa juga ditujukan untuk memberi penjelasan seputar teknis penerbitan antologi itu, misalnya ketika

antologi tersebut berisi pemilihan puisi dari beberapa antologi lain yang pernah terbit. Untuk yang satu ini kita bisa mencontohkan pengantar Agus R. Sardjono untuk antologi Kopi, Kretek, Cinta (Komodo Books, 2013), pengantar Gol A Gong untuk antologi Air Mata Kopi (Gramedia, 2014), ataupun pengantar Acep Zamzam Noor untuk antologi Jalan Menuju Rumahmu (Grasindo, 2004). Tujuan kedua, memberikan semacam credo kepenulisan puisi sebagaimana dipahami sang penyair. Untuk yang kedua ini kita bisa mencontohkan yang paling mudah: pengantar Sutardji Calzoum Bachri untuk kumpulan sajak O yang diterbitkan dalam satu buku dengan Amuk dan Kapak (Sinar Harapan, 1981) yang kemudian dimuat juga dalam buku kumpulan esainya, Isyarat (Indonesiatara, 2007). Pengantar yang ditulis oleh Niam At-Majha untuk antologi puisinya ini lebih pas jika dimasukkan ke dalam kategori yang kedua. Hal itu nampak dari pernyataan-pernyataan dalam kata pengantarnya yang menyinggung

pandangan dirinya sebagai penyair tentang puisi. Sebelum kita masuk ke sana, mari membaca sebuah puisi karya penyair lain yang mencantumkan pasase sebagaimana disajikan terjemahannya di bawah ini: “Anak-anakmu bukanlah anak-anakmu. Mereka adalah putra putri kerinduan Kehidupan akan dirinya sendiri. Mereka datang melaluimu tetapi bukan darimu, Dan meskipun mereka bersamamu tetapi mereka bukan milikmu. Kamu boleh memberikan cintamu pada mereka tetapi tidak pemikiran-pemikiranmu, Karena mereka memiliki pemikiran-pemikiran mereka sendiri, Kamu boleh memberikan naungan raga-raga mereka tetapi tidak jiwa-jiwa mereka, Karena jiwa-jiwa mereka adalah penghuni rumah hari esok, Yang tak bisa kau kunjungi, bahkan dalam mimpi-mimpimu.” Puisi di atas adalah petikan dua bait awal puisi Khalil Jibrán On Children yang merupakan bagian kecil dari satu wadah besar berjudul The Prophet, dipublikasikan pertama kali tahun 1923. Mari kita anggap bahwa puisi

manapun adalah anak sang penyair, lalu terapkan pendapat Jibran dalam puisi di atas, maka akan kita temukan kesesuaian dengan pendapat hubungan antara pemaknaan puisi dengan sang penyairnya sebagai hubungan yang pecah setelah puisi itu ditulis dan dipublikasikan. Dalam dunia kritik sastra TS Eliot seringkali disebut sebagai sosok yang mengemukakan penjagaan jarak antara penyair dengan puisi yang ditulisnya, hal yang kemudian diperluas pada ranah pemaknaan puisi bahwa sebuah puisi idealnya dimaknai tanpa menyangkutkannya dengan sang penulis. Atau dalam istilah Barthes: “kematian pengarang”. Dalam satu esai singkat yang menyodorkan contoh telaah Sarrasine-nya Balzac, dia memberikan kalimat penutup yang masyhur dan sangat sering dikutip ini: “untuk mengembalikan posisi tulisan bagi masa depan, kita harus membalik mitos: kelahiran pembaca harus diimbangi oleh kematian sang pengarang”. Dengan kata lain: makna sebuah teks sastra

adalah milik pembaca, bukan pengarang. Seorang pembaca teks drama *Waiting for Godot* misalnya boleh-boleh saja ketika berdasarkan segala kapasitasnya sebagai pembaca, termasuk pemahaman religiusnya, memaknai teks tersebut sebagai sebuah upaya penantian akan messiah di sebuah zaman yang kelak. Tentu saja pembacaan sebuah teks sastra tidaklah hanya ada satu paradigma. Ada banyak klasifikasi yang bisa kita temukan, salah satu yang masyhur adalah klasifikasi Abrams yang mendasarkannya pada bagaimana teks tersebut dikaitkan dengan dunia luar, pengarangnya, pembaca, atau teks itu sendiri. Dari pembagian itu lahir empat cara pembacaan: mimetik, ekspresif, objektif, dan pragmatik. Keempatnya melingkupi empat aspek yang berkaitan dengan teks karya sastra: mimetik-dunia luar, ekspresif-pengarang, objektif-teks, pragmatik-pembaca. Setiap teori sastra pada dasarnya bisa diklasifikasikan ke dalam salah satu dari keempat cara pembacaan ini. “Pada mulanya puisi ditulis tidak jauh dari

biografi penulisnya”, demikian Niam At-Majha menulis dalam pengantarnya. Dengan mudah kita bisa menemukan posisinya dalam deretan penulis yang memandang teks sastra pertama-tama sebagai luapan perasaan sang penulis, ekspresif, atau dalam istilah penyair Wordsworth dalam Preface to Lyrical Ballads-nya yang termasyhur: “luapan spontan perasaan-perasaan yang kuat”. Meski demikian, Wordsworth tak memaksudkan bahwa sebuah puisi adalah sesuatu yang apa adanya, sekadar kegundahan jiwa yang asal dicetuskan, sebab dalam proses penciptaannya sebuah puisi tetap tak bisa menghindari konvensi sastra untuk mendapatkan apa yang ia sebut sebagai “kedalaman” (the depth). Konvensi sastra inilah yang membuat karya sastra berada pada tataranperlokusi, bukan lokusi. Ia menekankan kesan, bukan pesan. Kesan, terutama dalam bentuk komunikasi tulisan, adalah sesuatu yang ada di luar pengendalian. Kemungkinan “salah paham” antara komunikator dan komunikan pun

pada akhirnya ada pada levelnya yang paling tinggi. Ironisnya, “kemungkinan salah paham” itulah yang membuat sebuah puisi abadi, yang membuat kita kini tetap membaca puisi-puisi Homer yang penciptaannya terpisah oleh waktu dua ribu lima ratus tahun lebih. Sebuah puisi mungkin saja pertama-tama ditulis berdasarkan pengalaman pribadi penyairnya, akan tetapi dalam istilah kritikus sastra Rene Wellek dan Austin Warren dalam awakarya mereka *Theory of Literature*, “meskipun ada karya yang erat kaitannya dengan kehidupan pengarangnya, ini bukan bukti bahwa karya sastra merupakan fotokopi kehidupan”. Dengan demikian, pun ketika sebuah puisi ditulis oleh si penyair pertama-tama untuk seseorang—kekasih, ibu, istri, idola, anak, kawan—akan tetapi ketika puisi itu sudah dipublikasikan untuk umum, sisi personalnya hilang. Bukanlah urusan kita menyelidiki dan mengetahui siapakah Ida dan Mirat dalam puisi-puisinya Chairil sebagaimana siapakah misalnya Nidha Ulfa dan Munawwaroh

pada puisi di dalam antologi ini, melainkan bagaimana kita menarik sisi universal dari puisi tersebut yang memberikan arti pada kehidupan kita kini. Maka mempublikasikan sebuah puisi yang ditulis pertama-tama secara khusus untuk seseorang memberikan konsekuensi puisi tersebut kehilangan privasinya. Dalam kaitannya dengan pemahaman, sebuah puisi selalu memiliki dua dimensi. Pertama, puisi ketika ia ditulis dan dipahami oleh penyairnya. Kedua, puisi ketika ia dipublikasikan dan dipahami oleh pembacanya. Mungkin ada momen ketika antara kedua puisi tersebut terjadi kesamaan, akan tetapi lebih sering tak ada garis lurus antara keduanya. Garis lurus tersebut, apa boleh buat, bukanlah hal yang bisa dipaksakan, terutama karena memaksakannya hanya berpretensi bahwa puisi tersebut hanya bernilai bagi penulisnya dan kemungkinan tidak berguna sama sekali bagi pembacanya. Bahwa sebuah puisi bertolak dari biografi penulisnya, maka itu memang benar, tapi sebuah puisi yang baik pada

akhirnya adalah puisi yang berangkat dari sisi personal ke sisi universal. Dengan kata lain, puisi yang bergerak dari makna pengarang ke makna pembaca. Pada tataran inilah kita bisa memahami kenapa kita mengakui William Wordsworth, Samuel Taylor Coleridge, Dante Alighieri, TS Eliot, Amir Hamzah, Chairil Anwar, Federico Garcia Lorca, Pablo Neruda, dan deretan nama lainnya sebagai para penyair besar dunia: puisi-puisi mereka meski lahir dari sisi personal tapi tersajikan dengan peluang ditarik ke arah universal. Merunut puisi sebagai sumber informasi kehidupan penyair mungkin berguna hanya pada saat kita akan menulis biografi penyairnya, atau dalam istilah Wellek: roman biografi. Hal itu pun musti diimbangi oleh penelitian tentang seberapa jauh validitas puisinya dengan dunia nyata. Tanpa tujuan semacam itu, maka tak ada gunanya merekonstruksi—mengutip Wellek—“air mata dan perasaan penciptanya” yang sudah lenyap. Justru tanpa merekonstruksi keduanya itulah

sebuah puisi tetap hidup tak ikut lenyap, sebab ketika sebuah puisi maknanya dikekang oleh makna penulisnya dan taruhlah hal tersebut bisa kita dapatkan, maka puisi itu pun tuntas sebagai puisi: ia tak berpretensi lagi memukau kita. Menarik bahwa sang penyair dalam pengantar antologi ini mengutip Lorca. Ada suatu masa ketika penyair Spanyol itu mulai populer dalam kesusasteraan kita, yakni ketika penyair sekaligus kritikus sastra Subagio Sastrowardoyo merilis esai panjang dalam Budaja Djaja edisi Januari 1974 berjudul “Kerancuan Pribadi Rendra-Lorca”. Esai tersebut kemudian dimuat pula dalam antologi esainya Sosok Pribadi dalam Sajak (Pustaka Jaya, 1980) dan juga dalam Membaca Kepenyairan Rendra (Kepel Press, 2005). Dalam esai itu Subagio menelisik adanya pengaruh Lorca terhadap proses kreatif Rendra. Selain beberapa citraan yang digunakan, pengaruh itu juga lahir pada bentuk yang setelahnya mulai banyak ditulis para penyair kita: balada. Federico Garcia Lorca bukanlah

penyair yang puisi-puisinya banyak sampai kepada kita dalam bahasa Indonesia, pun dalam bahasa Inggris. Ada memang beberapa puisinya dalam terjemahan bahasa Indonesia bisa kita akses dengan gratis di internet, sebagaimana juga dalam bahasa Inggris. Saya kutipkan satu pasase terjemahan dari versi terjemahan Inggris A.S. Kline yang buku elektroniknya bisa diakses gratis di internet, di bawah ini: Maka kubawa dia kesungai Berpikir bahwa dia adalah seorang perawan, Tetapi nampaknya diam emiliki suami. Saat itu adalah malam Santo Iago, Dan hampir merupakan malam bertugas. Lampu mati, Jangkrik pun berbunyi. Di dekat pojokan jalan terakhir Kusentuh dua susunya yang terlelap, Dan keduanya mendadak membuka Seperti dedaunan bunga bakung. Kanji Rok dalamnya bergemerisik Di telingaku seperti potongan-potongan sutra Yang dicabik-cabik sepuluh belati. Puisi Lorca di atas bertajuk “Seorang Istri yang tak Setia”. Puisi itu mungkin memiliki makna sendiri yang dipahami Lorca saat dia

menulisnya: ia mungkin ditulis berdasarkan pengalamannya sendiri berkenaan dengan seorang wanita bernama fulanah dan suaminya bernama fulan, meski bisa juga tidak dan seluruhnya hanya berdasar imajinasinya saja. Taruhlah kita bisa mendapatkan bukti bahwa si aku dalam puisi itu benar-benar Lorca, bahwa kisah dalam puisi itu terjadi pada malam Santo Iago tahun sekian dan adegan dalam puisi itu terjadi di pojokan jalan anu dekat sungai una, lalu apa gunanya bagi kita? Andaipun pemaknaan semacam itu berguna bagi kita, bukankah pada saat ketika kita memahaminya maka puisi itu pun berhenti memukau kita karena kita sudah tahu maknanya dan tak ada lagi guna membacanya ulang, memaknainya, karena toh maknanya hanya satu, yakni “itu”? Maka “aku” yang merupakan salah satu pertanda puisi lirik pun pada dasarnya bukanlah “aku-penyair”, ia adalah “aku lirik”, tokoh dalam puisi tersebut yang bisa siapa saja, termasuk kita sang pembaca. Dengan pemahaman seperti

itulah maka kita sebagai pembaca bisa menarik makna dari puisi tersebut yang mungkin saja berbeda dengan makna seorang pembaca lain yang juga membaca puisi yang sama. Makna puisi yang ditulis Lorca bukan lagi milik Lorca, karena tepat ketika puisi itu menemukan pembacanya, makna puisi tersebut sudah menjadi milik pembacanya. Ketika pembaca bisa menemukan makna puisi tersebut bagi dirinya, maka pada momen itulah Lorca dikatakan sudah berhasil memberikan keuniversalan puisi tersebut meski—misalnya—puisi itu sebermula dimuat olehnya berdasarkan pengalaman personalnya. Lagipula, bukankah dengan membatasi makna sebagai sesuatu yang mutlak dipegang penyair, pembaca tak memiliki peran apapun selain menyesuaikan pemahamannya dengan niatan sang penyair ketika menulis puisi itu, atau dalam istilah Khoirun Niam: “puisi itu dapat dipahami oleh penyairnya sendiri”? Mungkin memang ada pembaca yang menyetujui perannya sebagai hanya seperti itu, akan tetapi

akan ada lebih banyak pembaca yang tidak menyetujuinya dan sebaliknya menuntut kebebasan mereka menciptakan makna. Sebagaimana sudah dikatakan di awal risalah ini, kita sebagai pembaca selalu memiliki pilihan yang lain untuk memaknai sebuah teks sastra melalui perspektif lain, bukan dengan niatan menaruh sang pencipta teks di posisi rendah tanpa diakui sama sekali, melainkan semata supaya teks ciptaannya tetap memberikan makna bagi kita, kapan pun ia dibaca, supaya karyanya tetap hidup dan dengan demikian nama penciptanya pun tetap hidup. Begitulah layaknya puisi-puisi Niam At-Majha ini idealnya dipandang, menurut saya: puisi-puisi yang lahir dengan bimbingan ketat sang ayah akan tetapi kemudian membangkang dan pergi dari rumah. Pada akhirnya mau tak mau sang ayah musti merelakan bahwa sang anak memiliki hidup dan cintanya sendiri yang tak terkungkung oleh sebetuk rumah yang disediakannya, ia bukanlah “milik sendiri” sang ayah. Justru

karena itulah hidupnya bisa memiliki ragam makna tak terbatas yang bahkan hanya dalam mimpi-mimpi sang ayah pun mungkin tak pernah ada. “Sastra Indonesia mempunyai jumlah penulis yang bukan main banyaknya. Tapi kebanyakan mereka hanya melongok sastra sebentar, kemudian pensiun.” Demikian kata Budi Darma dalam esainya yang sudah disinggung di awal risalah ini. Antologi Nostalgia dan Melankoli ini adalah antologi puisi tunggal pertama Niam At-Majha. Dengan kata lain, ia adalah bagian dari sebuah awal. Kita bisa membacanya dan menghasilkan kesan kita masing-masing yang membawa pesan sesuai pemahaman masing-masing pula. Setelahnya kita hanya bisa berharap bahwa kehadiran dia dalam dunia puisi bukanlah kehadiran sepintas-lalu, melainkan suatu kehadiran yang berkelanjutan, dengan “permainan” yang terus dia kembangkan dalam antologi-antologi puisinya terkemudian. Semoga. Yogyakarta, Agustus 2017.

General and Industrial Management - Henri Fayol 2016-10-13

“Management plays a very important part in the government of undertakings: of all undertakings, large or small, industrial, commercial, political, religious or any other. I intend to set forth my ideas here on the way in which that part should be played.” Part I. Necessity and Possibility of Teaching Management Chapter I. Definition of Management Chapter II. Relative Importance of the Various Abilities Which Constitute the Value of Personnel of Concerns Chapter III. Need for and Possibility of Management Teaching Part II. Principles and Elements of Management Chapter

IV. General Principles of Management Chapter V. Elements of Management

Sukses UN-USBN SMA/MA IPS 2020 - Tim Study Center 2019-01-01

Kumpulan Soal & Pembahasan menghadapi: Ujian Nasional (Matematika, Ekonomi, Bahasa Indonesia, Bahasa Inggris, Geografi, Sosiologi), Ujian Sekolah Berstandar Nasional (Matematika, Ekonomi, Bahasa Indonesia, Bahasa Inggris, Geografi, Sosiologi). 12 Paket Soal & Bahas UN + USBN Buku persembahan penerbit BintangWahyu
Sejarah 1 -